



EKSISTENSI SENI ORMATAN TARAWANGSA: FUNGSI TARAWANGSA DI TENGAH EKOSISTEM MASYARAKAT BANJARAN

Atang Suryaman^{1,a}, Masyuning^{2,b}, Maspon Herizal^{3,c}

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265,
Indonesia^{1,2,3}

atang_suryaman@isbi.ac.id^a, masyuning@isbi.ac.id^b, palantallineart66@gmail.com^c

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published Desember 2023

ABSTRACT

The existence of Tarawangsa Cangkungan, which is still alive and continues to grow, cannot be separated from its existence which is still functioned in many contexts, such as hajjat overtime, ngaruat, and treating the sick. In the context of the ecosystem, the study in this paper takes focus and limits.

The times have become one of the factors contributing to the loss of traditional culture and arts. Therefore, the continuity of an art cannot be separated from how the artists maintain and continue the tradition. The art of tarawangsa Banjaran is an example of a case where this art was once alive and well known in the community, but due to the lack of regeneration efforts and the decreasing number of artists who continue it, this art has finally experienced a period of vacuum and is now almost extinct. So far, one of the main problems has been the strict restrictions on the regeneration process of Banjaran's tarawangsa art. This policy requires prospective heirs to have blood ties to the previous presenting artist as the main requirement. This condition has become a barrier for the younger generation who are interested in learning this art.

KEYWORDS

Tarawangsa
Cangkung
Existence
Hajat Lembur
Ngaruat
Treatment

This is an open
access article
under the [CC-BY-
SA](#) license



PENDAHULUAN

Kesenian Tarawangsa merupakan jenis kesenian yang hingga saat ini masih hidup di tengah masyarakat Sunda, khususnya di Bandung Raya dan Sumedang. Eksistensi kesenian ini tidak bisa dipisahkan dengan ekosistem kehidupan masyarakat yang lebih luas. Seperti halnya Tarawangsa di Rancakalong yang hidup di tengah ekosistem masyarakat agraris. Demikian pula dengan kesenian yang ada di Kecamatan Cangkung. Tarawangsa Cangkung memiliki keunikan serta nilai-nilai adat istiadat yang sangat kental. Kesenian Tarawangsa dianggap sangat istimewa

karena dihubungkan dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Sunda. Konon, bunyi Tarawangsa dipercaya dapat mengusir roh jahat dan memberikan kesehatan, keharmonisan serta kesejahteraan bagi pendengarnya. Oleh karena itu, Tarawangsa sering dimainkan dalam upacara adat, seren taun, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional di Kecamatan Cangkuang.

Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi telah memberikan pengaruh terhadap kesenian tradisional seperti Tarawangsa, namun masyarakat Kecamatan Cangkuang masih berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini. Masyarakat setempat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan dan mengajarkan Tarawangsa kepada generasi muda. Dengan mempertahankan dan melestarikan kesenian Tarawangsa, masyarakat Kecamatan Cangkuang dapat memperkuat identitas budaya mereka dan menjaga warisan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian Tarawangsa menjadi simbol kekayaan budaya dan keunikan lokal yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat setempat. Tarawangsa Cangkuang Meskipun secara administratif posisi wilayahnya telah berubah menjadi Kecamatan Cangkuang, masyarakat setempat masih mengenalnya sebagai seni Tarawangsa Banjaran. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara administratif berada di Kecamatan Cangkuang, kesenian tersebut masih dihubungkan dengan identitas dan sejarah Kecamatan Banjaran. Eksistensi Tarawangsa Cangkuangan, hingga hari ini masih hidup dan terus berkembang, tidak bisa dipisahkan dengan keberadaannya yang masih difungsikan dalam banyak konteks, seperti hajat lembur, ngaruat, dan mengobati orang sakit. Dalam konteks ekosistem tersebut, kajian dalam tulisan ini mengambil fokus dan batasan.

METODE

Penelitian ini fokus pada keberadaan kesenian Tarawangsa Banjaran yang memiliki karakter tersendiri, dalam bentuk kajian tekstual dan kontekstual. Metode yang digunakan penulis untuk mengkaji masalah tersebut adalah metode Deskriptif, seperti diungkapkan oleh Muhammad Nazir (1985: 63) bahwa:

Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985: 63).

Terkait dengan penelitian ini dan dalam usaha untuk mendeskripsikan eksistensi seni Tarawangsa Banjaran, maka penulis mengimplementasikan langkah kerja berupa penarikan data, yang terdiri dari studi pustaka, studi lapangan, wawancara, dan pendokumentasian. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan dan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka untuk mencari berbagai data atau informasi lainnya yang terkait dengan seni Tarawangsa. Studi lapangan merupakan aktivitas penulis berada di tengah-tengah objek yang diteliti.

Selain itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan lapangan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan cara melakukan pengamatan terhadap penyajian seni Tarawangsa Banjaran di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Sementara itu, wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber tentang keberadaan Tarawangsa di wilayah Banjaran, kepada beberapa tokoh masyarakat pendukung kesenian Tarawangsa di Banjaran. Dalam wawancara ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan tentang kesejarahan, repertoar lagu, bentuk penyajian dan permasalahan lainnya.

Dari observasi dan wawancara, kemudian melakukan tahapan pendokumentasian merupakan kegiatan mengumpulkan data, baik data audio maupun visual mengenai objek yang diteliti, ditambah dengan beberapa data selama proses penelitian yang penulis dokumentasikan dalam bentuk audio/audiovisual, dengan menggunakan peralatan seperti

handphone dan kamera DSLR untuk pengambilan gambar dan merekam video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tarawangsa Canguang di Banjaran

Tarawangsa Banjaran merupakan sebuah instrumen musik gesek yang terbuat dari kayu dengan dua dawai kawat dari baja atau besi. Menurut Didi Wiardi, organologi Tarawangsa Banjaran memiliki kesamaan yang signifikan dengan tarawangsa di Sumedang. Meski demikian, terdapat perbedaan yang mencolok dalam panjang leher (neck) dan motif ukiran yang menghiasi bagian kepala (head) atau mahkota. Biasanya, Tarawangsa Banjaran menggunakan dua dawai/kawat, namun setelah penelitian lebih lanjut, ternyata ada juga yang menggunakan tiga dawai, dapat dilihat dari adanya lubang untuk pureut (pemutar kawatnya). Namun, saat ini penggunaan Tarawangsa tiga dawai sudah jarang ditemui, dan yang umum digunakan hanya yang memiliki dua dawai.

Dalam pertunjukannya, Tarawangsa sering disertai dengan alat musik petik yang disebut jentréng. Jentréng memiliki bentuk yang mirip dengan kacapi dengan tujuh dawai. Teknik bermainnya sama dengan kacapi, yaitu dengan cara dipetik dan ditolel. Namun, jentréng memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kacapi pada umumnya.

Terkait dengan penyajian Tarawangsa Banjaran, tidak memakai jentréng atau kacapi tujuh dawai melainkan diiringi oleh kacapi yang memiliki tujuh belas kawat/dawai. Bentuk kacapi ini tidak berbeda secara signifikan dengan kacapi indung yang digunakan dalam tembang Sunda cianjuran.

2. Perjalanan Sejarah Seni Tarawangsa Banjaran

Tarawangsa adalah sebuah instrumen musik yang dilengkapi dengan dua kawat sebagai dawainya. Bunyi yang dihasilkan oleh tarawangsa berasal

dari gesekan benang dengan dawai/kawat pada instrumen tersebut. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Tarawangsa merupakan alat musik berdawai yang awalnya digunakan oleh kalangan menak atau bangsawan. Namun, dampak dari perubahan sosial, termasuk perubahan politik dan pemerintahan, telah menyebabkan alat musik ini saat ini hanya dijumpai dan dimainkan oleh masyarakat umum, terutama di kalangan masyarakat adat Sunda, dan masih dijaga sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Kata "Banjaran" sebenarnya merupakan singkatan dari frasa "Banda Pajajaran," seperti yang dijelaskan oleh Iwan Kuswanto dan Abah Emid. Dahulu, terdapat istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sebuah daerah di Bagian Selatan Bandung yang disebut "Banda Pajajaran." Wilayah Banda Pajajaran mencakup daerah-daerah seperti Banjaran, Cangkuang, Soreang, dan Ciwidey, dan wilayah tersebut masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan konteksnya, nama kesenian "Tarawangsa Banjaran" dapat diartikan sebagai seni Tarawangsa yang berkaitan dengan daerah "Banda Pajajaran." Penamaan ini didasarkan pada keberadaan banyak alat musik Tarawangsa di beberapa daerah di Bagian Selatan Bandung yang termasuk dalam wilayah "Banda Pajajaran." Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan antara Iwan Kuswanto, yang merupakan generasi muda, dan dengan izin dari para seniman senior pelaku Tarawangsa seperti Abah Emid, maka Tarawangsa di daerah Banjaran secara resmi diakui dan diberi nama "Tarawangsa Banjaran." Dari sinilah asal mula nama "Tarawangsa Banjaran" muncul karena pada awalnya kesenian ini hanya disebut sebagai "seni Tarawangsa." Selain itu, karena Iwan Kuswanto dan praktisi seni Tarawangsa lainnya berada di daerah Banjaran, maka mereka memutuskan untuk menyebutnya sebagai "Tarawangsa Banjaran" untuk membedakannya dari seni Tarawangsa lainnya dan menunjukkan asal usulnya yang terkait dengan daerah Banjaran.

Proses regenerasi sangat penting dalam menjaga kelangsungan sebuah kesenian di tengah masyarakat. Proses regenerasi yang berjalan dengan baik adalah faktor kunci yang memungkinkan adanya generasi penerus yang akan mewarisi, memahami, dan melanjutkan kesenian tersebut sehingga tetap ada sepanjang perjalanan waktu. Hal yang sama berlaku untuk kesenian Tarawangsa Banjaran atau kesenian tradisional lainnya.

Tanpa regenerasi yang tepat, kesenian tersebut dapat terancam punah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong dan mendukung proses regenerasi dalam budaya dan seni tradisional sangat penting untuk memastikan kelangsungan kesenian tersebut.

Tarawangsa Banjaran telah ada sejak tahun 1920, menurut Abah Emid, yang merupakan anak dari seorang maestro Tarawangsa di Kecamatan Cangkuang. Abah Emid mengungkapkan bahwa kesenian ini memiliki akar sejak tahun 1920. Hal ini didasarkan pada informasi yang diberikan oleh Abah Emid, di mana kacapi pasangan dari Tarawangsa buhun miliknya memiliki tanda atau ciri berbentuk angka yang menunjukkan tahun 1920. Sayangnya, kacapi tersebut tidak memiliki bukti fisik berupa foto karena telah hilang atau dijual oleh seseorang yang pernah menitipkannya. (Hasil wawancara dengan Abah Emid pada tanggal 18 Agustus 2023). Dalam sebuah wawancara, Abah Emid menyebutkan bahwa Tarawangsa di Banjaran mengalami vacuum atau kemunduran pada tahun 2007 setelah meninggalnya Abah Oyo. Hal ini diperkuat dengan adanya tulisan Didi Wiardi sebagai berikut:

“...“kepunahan” merupakan sebuah progresi dari kehidupan yang nyataserta pasti dialami oleh setiap manusia dan kebudayaannya. Cepat atau lambat kematian/kepunahan sebuah kesenian (hasil dari kebudayaan manusia) pasti terjadi, baik yang disebabkan oleh tidak adanya pelaku seni (seniman) ataupun penikmat seni (apresiator) dari kesenian itu sendiri. Itulah “bayangan hitam” yang kini “menyelimuti” Tarawangsa, yang menurut catatan Jaap Kunst dalam bukunya *Hindu-Javanese Musical Instruments* (1968). Yang bersumber pada kitab-kitab kuno abad X yang ditemukan di Bali. Kata Tarawangsa dapat ditemukan dalam literatur tersebut dengan kata lain “trewasa” dan “trewangsah”. Bahkan pada masaitu kesenian ini sudah hidup pada masyarakat Sunda, Jawa dan Bali. Namun seiring perkembangan zaman, kini bekas maupun artepak dari alat musik ini tidak ditemukan lagi. Bahkan masyarakatnyapun sudah tidak lagi mengenal alat musik tersebut (Didi Wiardi 2008).

Kesenian Tarawangsa Banjaran saat ini mengalami proses revitalisasi oleh sekelompok generasi muda yang tergabung dalam sebuah komunitas yang dikenal sebagai Padepokan Pusaka Lembur, yang dipimpin oleh Iwan Kuswanto. Dapat diakui bahwa saat ini, kemungkinan hanya Iwan yang

memiliki keterampilan untuk memainkan Tarawangsa Banjaran. Setelah Abah Oyo, maestro Tarawangsa Banjaran, meninggal pada tahun 2008, tidak ada lagi yang memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik ini. Peristiwa ini menyebabkan kesenian Tarawangsa Banjaran mengalami stagnasi dan vakum. Iwan, yang sempat belajar Tarawangsa dari Abah Oyo sebelum meninggal, akhirnya menjadi satu-satunya penerus Tarawangsa Banjaran. Ia berpasangan dengan Abah Emid, yang memainkan Kacapi, dan keduanya masih aktif dalam kesenian ini hingga sekarang ada juga pasangan Iwan yaitu Weli sebagai pemain Kacapi.

Apabila kita menelusuri perjalanan waktu dalam pengelolaan seni Tarawangsa Banjaran, kita dapat melihat generasi seniman yang menjadi pelakunya seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

TAHUN	GENERASI	PIMPINAN
1920	Generasi Pertama	Tidak Diketahui
1975-2007	Generasi Kedua	Abah Oyo
2007-2008	Masa Stagnan	-
2008-2011	Generasi Ketiga	Iwan Kuswanto dan Abah Emid
2013-sekarang	Generasi Keempat	Iwan Kuswanto

Tabel .
Generasi dan Pimpinan seni Tarawangsa Banjaran

3. Eksistensi Tarawangsa Dalam Ekosistem Fungsi di Tengah Masyarakat Banjaran

Seperti yang telah disebutkan, masyarakat Sunda, yang sebagian besar adalah petani, telah menghasilkan berbagai jenis seni yang digunakan untuk melengkapi upacara-upacara yang terkait dengan pertanian. Contohnya adalah seni Tarawangsa, yang memegang peran penting dalam setiap upacara. Tarawangsa berfungsi sebagai pengiring dalam upacara ritual untuk memohon kepada Dewi Sri dan arwah (roh) leluhur (karuhun) dalam rangka mendukung keberhasilan pertanian. Mirip dengan seni Tarawangsa pada umumnya di Jawa Barat, Tarawangsa Banjaran juga digunakan dalam berbagai upacara ritual, termasuk hajat lembur, ngaruwat, penyembuhan penyakit, dan acara ritual lainnya.

a. Hajat Lembur

Tarawangsa Banjaran memainkan peran penting dalam acara hajat lembur karena dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Selain itu, melalui pertunjukan seni ini, para sesepuh juga mendapatkan inspirasi untuk meramal atau menerawang masa depan: Upacara hajat lembur yang dilakukan setahun sekali biasanya pada bulan Muharram di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang memiliki makna dan waktu yang khusus. Ini adalah acara yang menandai musim panen padi dan merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Penentuan waktu untuk upacara ini secara tradisional didasarkan pada pengamatan cuaca dan siklus pertanian.



Gambar 1. Hajat Lembur

Waktu untuk memulai menanam padi dan waktu untuk memanen padi dapat bervariasi berdasarkan kondisi cuaca, musim, dan kalender pertanian setempat. Dalam konteks ini, upacara hajat lembur dilakukan ketika tiba masa panen padi, Ini menunjukkan bahwa upacara ini diadakan untuk merayakan hasil panen padi yang telah matang dan siap untuk dipanen. Tradisi seperti ini sangat bergantung pada faktor-faktor lokal dan budaya setempat, sehingga tanggal pasti dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini, penentuan waktu untuk memulai menanam padi dan waktu untuk memanen padi sepenuhnya berdasarkan kebiasaan turun-temurun dan pengetahuan masyarakat setempat tentang pola pertanian dan cuaca.

b. Ngaruwat

Tarawangsa Banjaran memiliki peran yang sangat penting dalam upacara ngaruwat. Upacara ini bertujuan untuk menjaga, merawat, dan menyampaikan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, Tarawangsa Banjaran juga digunakan sebagai sarana untuk menolak hal-hal buruk yang dapat memengaruhi jiwa manusia.



Gambar 2. Ruatan

Dalam upacara ngaruwat, Tarawangsa Banjaran berperan dalam menciptakan suasana yang khusyuk dan sakral. Musik yang dihasilkan oleh Tarawangsa Banjaran dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan dunia roh atau alam gaib. Musik ini juga diharapkan dapat membawa berkah, kesehatan, keselamatan, kemakmuran, dan kenikmatan bagi komunitas yang mengadakan upacara ini. Selain itu, Tarawangsa Banjaran juga digunakan sebagai sarana untuk mengusir atau menolak adanya energi negatif atau hal-hal yang dapat membawa dampak buruk bagi individu atau masyarakat. Ini mencerminkan keyakinan dalam perlindungan spiritual dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Tarawangsa Banjaran memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, memelihara kepercayaan, dan merayakan nilai-nilai budaya serta spiritual dalam masyarakat setempat.

Panggilan dari daerah lain yang ingin mendapatkan keselamatan melalui pertunjukan Tarawangsa Banjaran menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki reputasi dan pengaruh yang luas dalam konteks keagamaan dan tradisional. Ini adalah bukti pentingnya

kesenian tradisional dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan kebudayaan di berbagai komunitas di Indonesia.

c. Mengobati Orang Sakit

Penggunaan Tarawangsa Banjaran untuk mengobati orang sakit mencerminkan pandangan budaya yang mendalam terhadap kesenian ini. Dalam konteks ini, kesenian Tarawangsa Banjaran bukan hanya sekadar hiburan atau tarian, tetapi juga memiliki aspek penyembuhan atau terapi. Hal ini terutama berlaku bagi individu yang pernah berkecimpung dalam kesenian Tarawangsa dan kemudian mengalami masalah kesehatan.

Pengobatan dengan Tarawangsa Banjaran bisa dipandang sebagai bentuk terapi holistik yang mencakup aspek spiritual dan psikologis. Kesenian ini mungkin membantu individu tersebut untuk merestorasi keseimbangan dalam dirinya sendiri, mengingatkan mereka pada akar budaya dan seni yang mereka tinggalkan, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama penyembuhan. Penuturan Abah Emid, tentang sakit yang diderita itu sendiri, misalnya orang yang dahulunya berkecimpung dalam kesenian Tarawangsa, jika kemudian tidak lagi bermain Tarawangsa dan tidak memiliki generasi penerus; di saat orang tersebut mengalami jatuh sakit, biasanya selalu mempergelarkan Tarawangsa Banjaran untuk mengobati penyakitnya, atau melalui mimpi yang diterima oleh orang yang sakit, yaitu mendapatkan gambaran jika ingin sembuh dalam sakitnya harus melaksanakan slametan/syukuran dengan menabuh Tarawangsa. Ini adalah contoh nyata bagaimana seni tradisional seperti tarawangsa Banjaran tetap relevan dalam masyarakat modern, tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat untuk kesejahteraan fisik dan mental.

Menurut pengakuan Abah Emid, dalam pertunjukan Tarawangsa pada saat pertunjukannya dihadiri oleh Laesan, yaitu seseorang yang berperan sebagai mediator. Mediator ini bertindak sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, yang dalam

konteks ini melibatkan karuhun-karuhun atau roh-roh leluhur yang hadir dalam pertunjukan Tarawangsa.

Dalam budaya Sunda, seperti dalam banyak budaya lain di Indonesia, kepercayaan terhadap dunia spiritual dan hubungan dengan leluhur sangat penting. Mediator seperti Laesan sering kali memiliki peran khusus dalam meredakan komunikasi atau memfasilitasi interaksi antara manusia dan dunia roh.



Gambar 3. Pengobatan Orang Sakit

Pengakuan Abah Emid menggarisbawahi bagaimana aspek spiritual dan kepercayaan tradisional masih sangat kuat dalam kesenian Tarawangsa Banjaran, bahkan dalam konteks pertunjukan seni. Ini menggambarkan kedalaman dan kompleksitas budaya Sunda serta pentingnya peran seni dalam menjaga dan merayakan hubungan antara manusia dan roh-roh leluhur mereka.

Urutan atau susunan lagu dan tatacara dalam pengobatan Tarawangsa Banjaran mencerminkan tata cara dan nilai-nilai yang sangat sakral dalam budaya Sunda. Dari 42 lagu wajib yang ada, biasanya hanya 12 lagu yang sering dipentaskan dalam praktik pertunjukan. Dalam 12 lagu ini, terdapat 5 lagu yang dianggap sangat sakral, dan selama 5 lagu tersebut dipentaskan, penonton dilarang untuk melakukan aktivitas lain seperti menari (ngibing), bersorak-sorak, atau bersuara. Menurut pernyataan Iwan Kuswanto dan Abah Emid, 5 lagu tersebut dipersembahkan khusus untuk leluhur, pentingnya melarang aktivitas lain selama 5 lagu sakral ini dipentaskan adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai wujud doa kepada Sang Pencipta. 5 lagu ini memiliki

tujuan yang sangat khusus, yaitu untuk memohon keselamatan selama pertunjukan dan agar maksud serta tujuan dari acara tersebut dapat dikabulkan oleh Sang Pencipta. Adapun lima lagu yang dimaksud yaitu: Pangraja, Takol dua, Pamapag, Ngembang-ngembang Dewi Sri (Salira Anu Geulis), dan Panglima.

Asal mula nama "Tarawangsa" memiliki akar dalam keyakinan spiritual yang mendalam. Menurut Iwan Kuswanto dan Abah Emid, istilah "Tarawangsa" berasal dari ide untuk "menerawang kepada Sang Kuasa" (narawang kanu kawasa). Tarawangsa digunakan sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antara manusia saat ini dengan leluhur (karuhun) mereka.

Pada masa lalu, Tarawangsa juga dikenal sebagai "Swara Tan Katingalan Lan Papan," yang berarti "suara yang tidak terlihat." Abah Emid menceritakan bahwa orang-orang yang melakukan pertapaan di Ajar Padang Panarawangan/ Sagara Padang/Nagara Padang akan mendengar suara-suara tarawangsa. Setelah mendengar suara ini dan melakukan ritual tertentu maka biasanya akan ada petunjuk untuk kesembuhan penyakitnya yang kemudian hal tersebut yang harus dilaksanakan oleh orang yang sakit dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, dan juga bagi orang yang ingin belajar Tarawangsa pada saat itu biasanya harus mengadakan dulu ritual di tempat tersebut. Orang-orang yang bertapa akan memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik Tarawangsa.

Ini menggambarkan bagaimana Tarawangsa bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai medium yang memiliki makna spiritual dalam budaya Sunda. Tarawangsa digunakan untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, memfasilitasi komunikasi antara manusia dan leluhur mereka, serta sebagai sarana untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang Sang Kuasa.

Asal usul Tarawangsa Banjaran memiliki kesamaan dengan asal usul tarawangsa secara umum, seperti yang dinyatakan oleh Abah Emid dan Iwan Daks. Menurut mereka, Tarawangsa berasal dari Gunung Padang atau Nagara Padang. Pada masa lalu, masyarakat di

Kecamatan Cangkuang meyakini bahwa seseorang yang ingin memainkan Tarawangsa harus melakukan pertapaan terlebih dahulu di Gunung Padang. Ini menggambarkan betapa pentingnya aspek spiritual dalam tradisi Tarawangsa, di mana pemain Tarawangsa diharapkan memiliki koneksi khusus dengan dunia spiritual sebelum mereka dapat memainkan alat musik ini. Hal ini mencerminkan kedalaman makna dan nilai-nilai spiritual dalam kesenian Tarawangsa Banjaran dan bagaimana tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Dari rangkuman pembahasan yang telah disajikan dalam beberapa bab sebelumnya, penulis mencapai kesimpulan penting. Eksistensi sebuah seni atau kesenian dapat tetap bertahan dan berkembang dalam masyarakat apabila ada upaya yang mendorongnya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan kata lain, kesenian tersebut perlu menunjukkan dinamika dan kemampuan beradaptasi dalam konteks masyarakat yang mendukungnya.

Perkembangan zaman telah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hilangnya budaya dan kesenian tradisional. Oleh karena itu, kelangsungan sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari bagaimana para pelaku seni merawat dan meneruskan tradisi tersebut. Kesenian tarawangsa Banjaran adalah salah satu contoh kasus di mana kesenian ini pernah hidup dan dikenal di masyarakat, namun karena kurangnya upaya regenerasi dan berkurangnya jumlah pelaku seni yang meneruskannya, kesenian ini akhirnya mengalami masa vakum dan kini hampir punah. Selama ini, salah satu permasalahan utama adalah adanya pembatasan ketat dalam proses regenerasi kesenian tarawangsa Banjaran. Kebijakan ini mengharuskan calon pewaris untuk memiliki ikatan darah dengan seniman penyaji sebelumnya sebagai syarat utama. Kondisi ini telah menjadi penghalang bagi generasi muda yang tertarik untuk mempelajari kesenian ini. Sesuai dengan penjelasan Abah Emid, dalam masa lalu, hanya individu

yang berasal dari keturunan pemain Tarawangsa Banjaran yang diizinkan untuk memainkan alat musik Tarawangsa Banjaran tersebut.

Padepokan Pusaka Lembur telah mengambil inisiatif untuk memberikan pengenalan dini kepada generasi muda terhadap kesenian Tarawangsa Banjaran. Bahkan, aturan yang membatasi pewaris kesenian ini hanya kepada keturunan pemain Tarawangsa Banjaran tidak lagi diterapkan. Menurut Iwan Kuswanto, kebijakan tersebut malah berpotensi membuat kesenian tersebut menjadi mati karena terbatasnya pelaku seni yang dapat meneruskannya. Dengan kegigihan dan semangat yang dimiliki oleh Padepokan Pusaka Lembur, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat di Desa Cangkuang, kesenian arawangsa Banjaran berhasil menghidupkan kembali eksistensinya dan tetap lestari hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Coolsma. Sicrk. 1913 Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgever Maatscappij.
- Kunst, Jaap. 1949. Music in Java; Its History, Its Theory and Its Technique. Holand: Martinus Nijhoff.
- Kurnia Ganjar, Arthur S. Nalan. 2003. Deskripsi Kesenian Jawa Barat, DISBUPAR, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Pracetak: ENTO TEATER Bandung.
- Mariko Sasaki. 2007. Laras Pada Karawitan Sunda. P4ST: UPI Bandung.
- Permana Teguh, Adi. 2015. Narawang Mangsa. Skripsi S1: ISBI Bandung.
- Soedarsono. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan san Seni Rupa, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepandi, Atik Dkk. 1982. Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung: PELITA MASA.
- Sumardi, Mardi. 2012. Proses Pembuatan Tarawangsa Sumedang. Skripsi: ISBI Bandung.